

## **Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya**

**Nurul A'liyah**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
*e-mail: 2917352@student.ar-raniry.ac.id*

**DOI: 10.22373/tadabbur.v3i2.395**

### **Abstract**

Cooperation is an effort carried out together to achieve a goal, involving two or more parties. Cooperation in fostering the daily worship of students will also involve two parties, namely parents and teachers. The problem arising in this study lies in the cooperation of parents and teachers in fostering the daily worship practices of children with special needs at SLB Negeri (public special school) in Pidie Jaya, emerging inquiries such as the types of effort made by both parents and teachers, the form of cooperation that exists between the two parties, and the obstacles encountered in fostering the worship practices. The method used in this study was a qualitative research method with a descriptive analysis. Data collection techniques were observation, interview, and documentation. The results showed that both parents and teachers have made some efforts to help children with special needs practice prayers. The types of cooperation that the parents and teachers have performed included establishing communication by calling or writing notices in student books, organizing meetings, making correspondence to invite parents to school, and visiting students' homes when necessary. The inhibiting factors for the cooperation between the parents and teachers were some parents' unwillingness to attend the meetings and their lack of commitment to actively participate in working with the teachers in fostering their special-needs children.

**Keywords:** *Cooperation; fostering the daily worship of students; SLB Negeri (public special school) Pidie Jaya*

### **A. Pendahuluan**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah yang mempunyai harkat dan martabat yang paling tinggi diantara makhluk-makhluk lainnya. Sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya, ia dianugerahi beberapa kemampuan dasar atau potensi dasar. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun dibalik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara satu dengan yang

lainnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa manusia sebagai individu secara fitrah memiliki perbedaan. Selain itu perbedaan juga terdapat pada kadar kemampuan yang dimiliki masing-masing individu. Maka dari itu tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengembangkan potensi didik secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali. Pendidikan juga harus diberikan kepada setiap orang tanpa memandang perbedaan etnik/suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama/kepercayaan, dan perbedaan kondisi fisik atau mental. Agama memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan yang ditempuh melalui pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Apabila pendidikan dikaitkan dengan tujuan pendidikan agama, maka mestilah mengantarkan seorang peserta didik kepada terbina setidaknya tiga aspek. Pertama aspek keimanan mencakup *arkan al-iman*, kedua aspek ibadah mencakup didalamnya *arkan al-islam*, dan yang ketiga aspek akhlak mencakup seluruh *al-akhlak al-karimah*.<sup>1</sup> Pembelajaran agama bagi setiap umat manusia sangat penting, dapat dimulai dari masa kecil, remaja, hingga tua, baik itu laki-laki, miskin atau kaya. Dalam memahami agama Islam, hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari fondasi dasar berdirinya Islam. Rasulullah pernah menjelaskan bahwa fondasi segala urusan adalah Islam, sedangkan tiangnya adalah salat. Salat termasuk kedalam aspek ibadah yang terdapat dalam tujuan pendidikan agama.

Amanat hak atas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus ditetapkan dalam pasal 15 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, bahwa jenis pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus adalah khusus. Pasal 32 ayat 1 UU No. 20 tahun 2003

---

<sup>1</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2006), hlm. 38.

## **Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya**

memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa. Ketetapan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tersebut bagi anak berkebutuhan khusus sangatlah berarti, karena memberi landasan yang kuat bahwa anak berkebutuhan khusus perlu memperoleh kesempatan yang sama sebagaimana yang diberikan kepada anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran.<sup>2</sup>

Atas dasar sumber Al-Qur'an, jelaslah bahwa anak berkebutuhan khusus mempunyai hak dan derajat yang sama dalam kehidupan terutama memperoleh pendidikan yang layak. Pendidikan tidak hanya dikhususkan untuk orang yang sehat saja, tetapi mereka yang tergolong anak berkebutuhan khusus juga harus mendapat perhatian yang setara dengan mereka yang normal. Ibadah juga termasuk kedalam pendidikan agama islam yang harus diperhatikan dan disetarakan, baik itu kepada anak normal maupun kepada anak berkebutuhan khusus.

Perintah untuk beribadah hendaklah ditanamkan ke dalam hati dan jiwa anak-anak dengan cara pendidikan yang cermat dan dilakukan mulai sejak anak masih kecil. Berbicara mengenai pembinaan ibadah sejak masih anak-anak, tentu erat kaitannya dengan peran guru yang membina anak untuk bisa melaksanakan ibadah seperti salat, berwudhu' dan berpuasa dengan tata cara yang baik dan benar. Seorang anak belum mengerti apa hakikat sebenarnya salat, serta bagaimana cara untuk melakukannya sebelum ia dibina dan diarahkan. Dalam hal ini peran guru sangatlah penting dan berpengaruh untuk menanamkan dasar-dasar kewajiban ibadah yang Allah perintahkan kepada seluruh umat muslim.

Kewajiban untuk melaksanakan ibadah berlaku kepada setiap mukallaf, tidak terkecuali anak yang berkebutuhan khusus. Dengan keterbatasan yang dimilikinya, anak berkebutuhan khusus memerlukan guru untuk membinanya dalam melakukan setiap praktik ibadah yang diwajibkan kepadanya, sehingga nantinya meskipun dia memiliki keterbatasan dia tetap mampu melaksanakan ibadah setiap harinya sesuai dengan yang diperintahkan dalam syariat Islam.

Syariat Islam mewajibkan orang tua agar mentransfer semua perintah Allah dan laranganNya yang telah digariskan kepada anak-anak demi terwujudnya kehidupan

---

<sup>2</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 1.

yang mulia bagi mereka. Dengan kata lain orang tua sebagai guru pertama bagi anak berkewajiban menangani langsung pendidikan anaknya, misalnya seperti orang tua harus selalu menjadi teladan (panutan) dan memberi pemahaman-pemahaman serta metode belajar kepada anak-anaknya. Artinya ambisi orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak sama seperti ambisi orang tua terhadap keberadaan dan kehidupan mereka.<sup>3</sup>

Guru dan orang tua memiliki sebuah tanggung jawab yang sama terhadap seorang anak, baik itu kebutuhan jasmaniah maupun rohaniyah. Tanggung jawab itu tidak terlepas juga dari pendidikan agama yang diberikan kepada anak. Seorang guru harus selalu berkejasama dengan orang tua agar tercipta seorang anak yang paham tentang pendidikan agama. Pendidikan agama merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan terciptanya insan yang kamil, yaitu manusia yang seutuhnya beriman, bertaqwa kepada Allah swt, serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah dimuka bumi.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, maka hal tersebut menjadi tolak ukur bagi seorang guru untuk dapat melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Kewajiban tersebut tidak hanya tertumpu pada guru di sekolah saja, namun orang tua juga berperan sebagai guru anak di rumah. Guru harus memperkenalkan hal-hal yang berkaitan dengan ibadah-ibadah harian yang wajib dilakukan anak, mulai dari wudhu', salat, berpuasa dan ibadah-ibadah harian lainnya. Pada intinya orang tua dan guru harus selalu bekerjasama didalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kedalam diri anak agar terbentuk seorang anak yang tidak hanya cerdas intelektual namun juga cerdas spiritualnya.

Pada dasarnya sekolah untuk anak berkebutuhan khusus sama dengan anak-anak pada umumnya. Namun karena kondisi dan karakteristik kebutuhan khusus yang disandang, maka sekolah bagi mereka dirancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kekhususan mereka. Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya merupakan salah satu sekolah luar biasa di Pidie Jaya yang menerima dan menangani anak bekebutuhan khusus. Sekolah Luar Biasa ini memiliki dua tingkatan sekolah yaitu SD dan SMP, kebutuhan khusus yang dialami oleh setiap anak juga berbeda-beda pada setiap jenjangnya seperti tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, tuna laras, dan tuna netra;

---

<sup>3</sup> Said Muhammad Maulawy, *Mendidik Generasi Islami*, (Jogjakarta: 'Izzan Pustaka, 2002), hlm. 6.

## **Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya**

mereka dipisahkan dan disatukan dalam kelas yang sama tergantung kebutuhan khusus masing-masing siswa.

Berdasarkan dari observasi awal yang penulis lakukan di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya, kelihatannya hubungan kerjasama antara orang tua dan guru masih belum begitu terjalin dengan baik.<sup>4</sup> Hal ini terlihat dari kurangnya keterlibatan orang tua dalam kegiatan pendidikan siswa di sekolah. Sebagian orang tua bahkan melimpahkan tanggung jawab mereka untuk mendidik dan membina anak-anak mereka kepada guru di sekolah. Sehingga disini terlihat bahwa kerjasama orang tua dengan guru di sekolah belum terjalin dengan baik.

Berpegang dari hasil pengamatan awal penulis yang memperlihatkan bahwa belum adanya kerjasama yang baik antara orangtua dan guru, maka dikhawatirkan akan sangat sulit untuk menanamkan dasar-dasar agama kepada anak yang berkebutuhan khusus, dalam hal ini adalah praktik ibadah harian. Karena pada dasarnya pengaruh yang paling besar terhadap anak untuk bisa melakukan setiap perintah agama adalah dengan adanya peran dari orang tua dan guru yang mendidik, membina dan mengarahkan mereka untuk mau melakukan setiap perintah yang diwajibkan kepada mereka.

Sehubungan dengan fenomena di atas, timbul keinginan peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai kerjasama guru dalam upaya membina anak berkebutuhan khusus dalam praktik ibadah harian mereka, dan sejauh apa peran guru di rumah yaitu orang tua dalam mengontrol anak untuk rutin melaksanakan ibadah. Sehingga diharapkan dengan adanya peran dari kedua guru tersebut anak akan terbiasa dan terbina dalam mengerjakan setiap ibadah tanpa ada rasa beban.

### **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif bentuk analisis deskripsi. Dalam upaya menemukan sebuah data yang valid dan komprehensif, maka peneliti memilih lokasi berdasarkan kondisi siswa yang memiliki keterbatasan fisik dan psikis, serta memiliki tingkat kesulitan yang berbeda dalam menerima pelajaran. Sekolah yang dipilih sebagai lokasi penelitian tesis ini adalah SLB Negeri Pidie Jaya. SLB Negeri Pidie Jaya merupakan salah satu sekolah luar biasa yang mendidik semua jenis anak berkebutuhan khusus (ABK).

---

<sup>4</sup> Hasil observasi pada tanggal 15 April 2018.

Untuk menentukan dan memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian tesis ini, penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan sekunder. sumber data primer yang dimaksud adalah berupa hasil wawancara mendalam dan observasi. Wawancara langsung dilakukan dengan informan penelitian yang telah ditetapkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan, sebab data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan diperoleh melalui instrumen penelitian. Sehingga untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Untuk mengolah data kualitatif yang berkenaan dengan kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan praktek ibadah harian anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pidie Jaya, maka penulis menganalisis data berdasarkan konsep dan teoriteori maupun petunjuk pelaksanaan. Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh S. Nasution, yaitu reduksi data, *display* data dan verifikasi data.<sup>5</sup> Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Usaha-Usaha Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pidie Jaya**

Usaha merupakan sebuah kegiatan dengan mengerahkan tenaga, pikiran, atau badan demi tercapai suatu maksud. Dalam hal ini usaha pembinaan praktik ibadah kepada peserta didik yang dilakukan oleh orang tua dan guru demi terciptanya siswa yang patuh dan taat dalam beribadah kepada Allah. Setiap peserta didik hendaknya dididik memiliki akhlak mulia, penanaman nilai-nilai agama meliputi keimanan, ibadah, akhlak hendaknya dilakukan sejak dini, dengan demikian karakter religius mengakar kuat pada peserta didik. Ketaatan kepada ajaran agama seperti salat bermula dari kebiasaan yang diperoleh dari para orang tua dan guru. Lembaga pendidikan merupakan pendidikan nomor dua setelah keluarga yang memiliki peran sangat penting terhadap tumbuh kembangnya peserta didik meskipun dengan kurun waktu yang minim.

Pembinaan praktik ibadah harian kepada peserta didik bukanlah suatu hal yang mudah terlebih lagi seorang anak yang memiliki kebutuhan khusus. Untuk membina

---

<sup>5</sup> S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Remaja Roesdakarya, 2002), hlm. 130.

## **Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya**

praktik ibadah harian khususnya salat kepada peserta didik perlu kiranya guru dan orang tua melakukan beberapa usaha-usaha yang akan menarik minat peserta didik agar bersedia melaksanakan ibadah. Guru dan orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan peserta didik. Pendidikan pokok yang harus ditanamkan kedalam jiwa peserta didik adalah pengenalan terhadap ibadah yang di anjurkan kepada setiap muslim di dalam syariat Islam. Pembinaan terlebih dahulu harus dilakukan dengan memberikan pengenalan kepada peserta didik terhadap salat dan hal-hal yang wajib dilakukan sebagai makhluk ciptaan Allah yang diperintahkan untuk melakukan ibadah kepadaNya.

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian di lapangan bahwa setiap orangtua dan guru mempunyai cara masing-masing dalam pembelajaran ibadah salat kepada anak berkebutuhan khusus tidak hanya dalam proses pembelajaran saja tetapi juga memberikan arahan tentang perbuatan dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-harinya sekaligus memberikan contoh yang baik terhadap siswa, walaupun dari semua orangtua dan guru memiliki cara yang berbeda tetapi tujuannya sama yaitu melahirkan siswa yang berbudaya regilius walaupun mereka memiliki keterbatasan.<sup>6</sup>

### **a. Usaha Orang Tua dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus**

Orang tua selalu melakukan usaha pembinaan praktik ibadah harian kepada anak berkebutuhan khusus, usaha yang dilakukan dengan berbagai macam cara, diantaranya berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan orang tua serta observasi, usaha yang dilakukan oleh orang tua siswa Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya dalam pembinaan praktik ibadah harian kepada anaknya di rumah adalah dengan mengajarkan tatacara salat dan berwudhu yang benar. Wawancara dengan Ibu Na mengatakan: Kami di rumah selalu membina anak untuk melakukan salat, biasanya pembinaan yang kami lakukan di rumah yaitu dengan mengajari anak berwudhu' dan salat dengan benar, mengajarkan bacaan sembahyang, dan anak saya dulu pada saat ajarkan sedikit kesusahan dan lama dalam menghafal bacaan tasyahud, tapi sekarang alhamdulillah dia sudah bisa.<sup>7</sup>

Semua yang dilakukan oleh orang tua tersebut adalah untuk membantu siswa untuk kembali mengulang pengajaran yang diberikan guru di sekolah, sehingga

---

<sup>6</sup> Hasil observasi tanggal 22 April 2019.

<sup>7</sup> Hasil wawancara dengan orangtua siswa SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 22 Mei 2019.

pelajaran tersebut akan mudah membekas dalam ingatan anak. Dari pengamatan langsung ketempat penelitian terlihat bahwa orang tua telah melakukan usaha-usaha untuk membina siswa melakukan praktik ibadah harian. Kunjungan penulis kerumah seorang siswa SMP di sekolah luar biasa negeri pidie jaya menemukan bahwa orang tua melakukan pembinaan ibadah kepada anak, adapun yang dilakukan orang tua disana yaitu dengan mengingatkan kepada anak untuk melakukan salat pada saat sudah waktu, bukan hanya mengingatkan saja, setelah diingatkan orang tua akan terus bertanya pada anaknya apakah salatnya sudah dikerjakan ataupun belum, sehingga anak akan merasa kesal jika terus ditanyakan dan akan langsung mengerjakan salat.<sup>8</sup>

Sebagai orang tua tentunya sangat menginginkan keberhasilan untuk anaknya di masa depan, baik untuk urusan dunia maupun akhirat. Orang tua akan selalu mengusahakan yang terbaik untuk anak-anaknya dalam hal apapun, terlebih lagi dalam hal pembinaan ibadah, karena orang tua menyadari waktunya bersama anak lebih banyak daripada waktu yang dimiliki guru disekolah, pembinaan yang dilakukan orang tua juga diusahakan dengan maksimal. Orang tua menggunakan beberapa pendekatan dalam pembinaan ibadah harian kepada anak-anak mereka, seperti keteladanan, pembiasaan, memberikan nasehat dan mendisiplinkan.

#### 1) Keteladanan

Teladan sangat penting untuk dilakukan, karena mengingat orang tua merupakan figur terbaik dalam pandangan anak, yang semua tindak-tanduk dan ketaatan beribadah akan ditiru oleh anak. Seorang anak akan bisa melakukan sesuatu kebaikan dengan terbiasa melihat langsung praktik kebaikan di sekelilingnya. Maka keteladanan yang diberikan oleh orang tua dalam hal ibadah salat menjadi penting supaya anak juga rajin melakukan ibadah. Wawancara penulis dengan Ibu Na orang tua siswa yang mengalami tunagrahita sedang kelas 8 mengatakan bahwa:

Keteladanan yang biasa saya berikan yaitu dengan kebiasaan saya melakukan salat lima waktu, saya meyakini bahwa jika anak saya terus melihat kebiasaan orang tua mengerjakan salat lima waktu akan muncul keinginan dalam hatinya untuk melakukan hal yang sama dengan saya.<sup>9</sup>

Keteladanan dari orang tua merupakan sebuah contoh terbaik untuk dilihat seorang anak, apabila orang tuanya memang rajin untuk salat maka anaknya juga

---

<sup>8</sup> Hasil observasi tanggal 22 April 2019.

<sup>9</sup> Hasil wawancara dengan orangtua siswa SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 22 Mei 2019.

## **Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya**

kemungkinan besar akan rajin mengerjakan salat, namun sebaliknya apabila orang tua malas untuk salat, anaknya juga akan demikian. Ibu Rd Orang tua dari siswa berkebutuhan tunagrahita sedang kelas 7 juga menambahkan bahwa:

“Saya menyadari bahwa saya adalah panutan untuk anakanak saya, maka saya akan memberikan contoh terbaik kepada mereka supaya mereka menjadi anak-anak yang berhasil dunia dan akhirat keteladanan juga sangat penting dalam pembinaan, terutama pada anak. Sebab anak-anak itu suka meniru terhadap siapapun yang mereka lihat baik dari segi tindak maupun budi pekertinya walaupun mereka dalam daya serapnya tidak seperti anak pada umumnya tapi dengan seiringnya waktu berjalan maka mereka akan meniru juga”.<sup>10</sup>

### 2) Pembiasaan

Pembiasaan merupakan wujud dari sesuatu yang dibiasakan, implikasi pembiasaan adalah kepada hal yang diamalkan seperti pelaksanaan salat sehari-hari. Orang tua harus selalu membiasakan anak untuk mengerjakan salat di rumah tujuannya adalah supaya anak-anak mencintai kewajiban yang diwajibkan terhadapnya. Cara pembiasaan ini memang tidaklah mudah, orang tua harus selalu memantau anaknya disetiap aktifitasnya, namun hal ini akan sulit dilakukan oleh orang tua yang mempunyai kesibukan diluar. Hasil wawancara dengan orang tua siswa menjelaskan bahwa:

Saya sehari-hari hanya di rumah, saya tidak diizinkan bekerja oleh suami, saya disuruh untuk mengurus anak di rumah. Meski salah satu anak saya memiliki kekurangan namun saya rasa dia adalah anak yang pengertian dan penurut. Dia sudah saya biasakan salat dari mulai dari kecil, lagipula kekurangannya kan hanya pada saat dia berbicara dengan kita, kalimatnya kurang jelas, tapi untuk beribadah dia mampu.<sup>11</sup>

Hal lainnya juga diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa, menurutnya dia selalu mengupayakan anaknya bisa melakukan salat meski anaknya memiliki kekurangan fisik, cara yang ditempuhnya adalah dengan cara membiasakan anaknya dengan hal-hal yang baik seperti menyuruh anaknya mengikuti bacaan salat yang diajarkannya, anaknya juga diantarkan ketempat-tempat mengaji supaya dia juga mendapatkan pelajaran dari guru ngajinya yang mungkin akan lebih mudah dimengerti.

---

<sup>10</sup> Hasil wawancara dengan orangtua siswa SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 25 Mei 2019.

<sup>11</sup> Hasil wawancara dengan Orangtua Siswa SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 28 Mei 2019.

iya, saya mengajarnya salat dan bacaannya, di rumah dia juga mengaji kebalai pengajian. Saya tidak mau dengan kekurangan anak saya jadi penghalang dia untuk menuntut ilmu agama.<sup>12</sup>

Ibu Na juga mengatakan: Saya sudah membiasakan anak saya salat sejak masih kecil, bukan hanya dari kami orang tua saja bahkan kakeknya juga selalu membiasakan untuk salat dengan mengajaknya salat berjama'ah di meunasah dan buktinya sekarang bukan hanya anak yang istimewa saja yang mau melakukan salat, anak saya yang kecil saja bisa mengerti kalau saya sedang melakukan salat. Saya akan membiarkannya menangis pada saat mengambil wudhu', namun setelah ambil sajadah dan saya lentangkan didepannya maka anak saya akan diam dan hanya duduk disamping saya.<sup>13</sup>

### 3) Memberikan Nasehat

Nasehat bukan dengan cara memarahi dan mengomel, nasehat diberikan dengan memberikan pandangan yang masuk akal kepada anak apabila dia tidak mau melakukan sembahyang, serta pandangan apabila mereka rajin melaksanakan salat. Nasehat dipercaya cara yang ampuh untuk meluluhkan hati seseorang, dengan nasehat yang menyentuh akan membuat hati seseorang menjadi terbuka dan akan menerima apa yang disampaikan. Menurut Ibu Wa: Nasehat yang cocok diberikan supaya seorang anak mau melakukan salat dengan rutin adalah dengan menceritakan kepadanya tentang bagaimana balasan serta keistimewaan orang yang rajin melakukan perintah Allah dan balasan syurga yang Allah janjikan, bukan hanya itu saja saya akan menceritakan juga tentang bagaimana konsekuensi orang yang tidak mau melakukan salat yang Allah perintahkan.<sup>14</sup>

### 4) Mendisiplinkan

Tolak ukur keberhasilan seorang anak adalah dengan membentuk kedisiplinan dalam segala hal, terlebih utama dalam masalah ibadah baik itu sembahyang atau lainnya. Yang pertama sekali membentuk kedisiplinan adalah orang tua, orang tua harus pandai dan mengetahui cara membentuk kedisiplinan terhadap anak, terutama anak berkebutuhan khusus. Mendisiplinkan anak bukan dengan cara mengomel dan marahmarah namun harus dengan sikap tenang tapi tegas, supaya anak tidak merasa tertekan dan kesal sehingga dia tidak mau melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya. Mendisiplinkan anak berkebutuhan khusus untuk salat dilakukan dengan

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Orangtua Siswa SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 28 Mei 2019.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Orangtua Siswa SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 22 Mei 2019.

<sup>14</sup> Hasil wawancara dengan Orangtua Siswa SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 25 Mei 2019.

## **Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya**

selalu memanggil dan mengingatkannya salat kalau dia lupa. Sehingga di saat azan di kumandangkan pada jam shalat si anak akan langsung mengerjakan shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Na, beliau mengatakan; “...dalam mendisiplinkan anak tentunya dari kita orang tua sendiri harus punya kebiasaan disiplin dalam segala hal terutama dalam ibadah. Pada waktu tertentu kita memiliki peraturan sendiri dan harus melakukan kegiatan tertentu yang dapat mengatur anak agar juga disiplin. Saya tidak suka-suka marah-marah sama anak saya tapi kalau dia tidak mau melakukan apa yang saya perintahkan misalnya salat maka akan memberikan sebuah peringatan, misalnya kalau tidak mau salat hari ini tidak boleh nonton televisi. Sebenarnya saya terbiasa mendisiplinkan anak saya dengan memberikan imbalan kepada mereka kalau mau mengerjakan sesuatu yang baik. Saya menjanjikan sesuatu yang mereka senangi kalo mereka berhasil dalam sesuatu hal pasti akan saya berikan, tetapi hukuman untuk mereka yang tidak mau patuh sama perintah saya, hadiah yang saya berikan akan saya ambil kembali sementara waktu dan akan saya kembalikan apabila mereka berjanji mau berubah dan tidak mengulanginya lagi, maklum saja saya harus mendidik mereka sendiri karena ayahnya bekerja di luar, kalau saya hanya membiarkan saja mereka melakukan sesuatu sesenang hati mereka, malahan nantinya saya yang harus menangis. Untuk anak saya yang istimewa juga berlaku hal sama, karena bagi saya tidak ada perbedaan diantara mereka semuanya”.<sup>15</sup>

Cara mendisiplinkan bukanlah dengan memberikan hukuman dengan kekerasan, mendisiplinkan seorang anak dapat ditempuh dengan berbagai cara. Bentuk hukuman yang diberikan bisa saja berupa teguran ataupun menceritakan sebuah kisah yang mendidik, ibu Rd juga mengakui hal tersebut, menurutnya; “karena anak saya sakit, jadi tidak mungkin dia saya hukum hukumannya paling dengan membuatnya merasa takut dengan saya katakan kalau tidak mau salat nanti akan dilaporkan sama ayah, kan anak cenderung lebih takut sama ayahnya daripada sama ibunya. Tapi alhamdulillah untuk saat ini anak saya juga sudah rajin melakukan salat lima waktu di rumah”.<sup>16</sup>

### **2. Usaha Guru dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Negeri Pidie Jaya**

Sebagai seorang pendidik, guru harus melakukan beberapa usaha dalam membina praktik ibadah harian kepada peserta didiknya di sekolah. Adapun usaha guru

---

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Orangtua Siswa SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 22 Mei 2019.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Orangtua Siswa SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 25 Mei 2019.

dalam pembinaan praktik ibadah harian peserta didik di SLB Negeri Pidie Jaya berdasarkan dari hasil wawancara penulis dengan Kepala Sekolah dan guru serta observasi, usaha yang dilakukan yaitu dengan pengajaran salat, mendisiplinkan, melakukan praktik dan memberikan motivasi. Semua usaha tersebut dilakukan oleh guru di sekolah karena mengingat mayoritas siswa beragama Islam yang mempunyai kewajiban untuk melaksanakan perintah Allah berupa salat. Harapan dari guru meskipun siswa yang dididiknya itu adalah anak yang luar biasa mereka tetap mengetahui dan memahami kewajiban mereka.

a. Memberikan instruksi yang detail dan perlahan

Wawancara penulis dengan Ibu Er mengatakan bahwa: Usaha yang saya lakukan yaitu dengan mengajarkan cara berwudhu' dan salat serta menjelaskan materi secara detail kepada siswa. Saya memperkenalkan anggota wudhu' kepada siswa dengan menyebutkannya satu persatu anggota mulai dari anggota wudhu' pertama yang wajib dibasuh, anggota yang kedua, sampai kepada anggota terakhir. Mengajarkan materi saja kepada mereka tentunya tidaklah cukup, materi yang diberikan guru akan selalu dibarengi dengan pelaksanaan praktik. Pada saat praktik wudhu' guru biasanya membimbing mereka melakukan wudhu' dengan benar, kemudian guru mengajak mereka ke kelas dan melakukan salat bersama-sama. Saat praktik salat siswa disuruh berdiri dan mulai membaca niat dalam hati, guru masih akan tetap membimbing dan menjelaskan setiap bacaan dan gerakan yang akan dilakukan, apabila tidak dilakukan hal demikian maka peserta didik tidak bisa melakukan salat.<sup>17</sup>

Pembinaan ibadah peserta didik merupakan tanggung jawab guru di sekolah. Guru harus melakukan pembinaan kepada peserta didik bagaimanapun kondisi siswanya. Kepala Sekolah mengatakan:Sebenarnya pengajaran tentang salat selalu dilakukan oleh guru-guru meskipun dilakukan secara perlahan-lahan dan membutuhkan waktu lama, mengingat anak yang diajarkan tersebut adalah anak yang memiliki kebutuhan khusus. Pengajaran tetap dilakukan meskipun terkadang ada sebagian dari siswa yang tidak bisa melakukannya sama sekali".<sup>18</sup>

Pengajaran salat di SLB masuk kedalam mata pelajaran agama yang materi ajarnya berisi tentang tata cara berwudhu', berdoa, fardhu wudhu' dan salat, dan lain sebagainya. Untuk anak tunarungu biasanya guru memanfaatkan media gambar ataupun

<sup>17</sup> Hasil wawancara dengan Guru SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 03 Mei 2019.

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 30 April 2019.

## **Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya**

video yang memperlihatkan gerakan salat. Sedangkan untuk pengajaran bacaan salat dilakukan dengan menuliskan di papan tulis dan pembacaan secara berulang-ulang dengan suara lantang. Proses pengajarannya memang tidak semulus dengan proses belajar mengajar pada umumnya, guru tentu saja mengalami banyak kendala. Misalnya saja pengajaran untuk anak tunarungu yang mengalami hambatan pada alat pendengaran, cara mengajari mereka salat adalah dengan seorang guru mengerti bahasa isyarat, dengan menggunakan bahasa isyarat mungkin hanya untuk mengajari gerakannya saja namun untuk mengajarkan bacaan salat kepada mereka menjadi terhambat karena mereka tidak bisa membaca. Ibu An mengatakan:

Untuk mengajari bacaan salat masih menjadi kendala karena mereka tunarungu, tapi di rumah mereka juga selalu salat.<sup>19</sup>

Penulis juga melihat seorang guru mengajari siswa melafadhkan bacaan niat puasa, guru membaca lafadh niat secara perlahan-lahan dan diikuti oleh peserta didik. Penulis melihat siswa begitu bersemangat untuk mengikuti apa yang diajarkan oleh guru mereka. Penulis datang ke sekolah bertepatan dengan dua minggu terakhir masuk bulan ramadhan.<sup>20</sup> Apabila kita lihat mereka dalam belajar tidak jauh berbeda dengan siswa normal pada umumnya, tapi perbedaannya hanya terlihat dari segi pengucapan mereka. Pengucapan dalam melafadhkan kata anak tunagrahita terdengar kurang jelas dan sulit dipahami bahasa yang mereka ucapkan untuk orang yang awam. Mengajar anak dengan latar belakang khusus memang tidaklah sama dengan mengajar anak yang normal, seorang guru dituntut untuk betul-betul memahami situasi anak dengan baik baru bisa memberikan pelajaran kepada mereka. Karena apabila kondisi mereka tidak stabil mereka akan mengamuk dan marah-marah tanpa mau peduli apapun.

### **b. Menjadi Model**

Praktik salat dilaksanakan bersama semua siswa di SLB, proses pelaksanaan praktik salat di sekolah dilakukan dengan cara seorang guru akan mengimami peserta didik dan peserta didik akan meniru setiap gerakan yang dilakukan oleh guru tersebut, proses praktik ini berlangsung di halaman sekolah maupun di dalam ruang kelas. Pelaksanaan praktik ibadah salat dilakukan disana karena SLB Negeri pidie jaya belum memiliki tempat khusus/mushalla. Kepala Sekolah SLB Negeri Pidie Jaya juga mengatakan bahwa "... guru melakukan usaha pembinaan ibadah salat dengan

---

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Guru SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 03 Mei 2019.

<sup>20</sup> Hasil observasi pada tanggal 22 April 2019.

melakukan praktik bersama di halaman sekolah dan seorang guru akan menjadi imam”.<sup>21</sup>

Dalam pengajaran ibadah harian salat kepada peserta didik berkebutuhan khusus dibutuhkan banyak kesabaran. Peserta didik memiliki kebiasaan memilih-milih guru yang disenangi, apabila yang mengajar adalah guru yang mereka tidak senang mereka bisa saja keluar kelas dan tidak mengikuti pelajaran. Namun apabila yang mengajar adalah guru yang mereka senangi dan bisa membuat mereka nyaman, peserta didik akan dengan semangat mendengarkan dan mengikuti pelajaran yang diajarkan guru tersebut, termasuk juga pengajaran tentang ibadah salat. Ibu Er mengatakan; Mereka mau belajar salat, bahkan menurut saya mengajar mereka mempunyai kelebihan tersendiri, berbeda dengan anak normal di sekolah-sekolah umum yang memiliki kemungkinan untuk memperolok-olok guru, kalau yang diajarkan anak berkebutuhan khusus mereka akan dengan senang hati belajar, tetapi syaratnya guru harus bersabar dan bisa membuat mereka nyaman”.<sup>22</sup>

Ibu An juga menambahkan, Peserta didik bukan hanya mau belajar, mereka alhamdulillah juga mau melaksanakan praktek salat yang diajarkan guru.<sup>23</sup> Apabila pengajaran tetap terus menerus dilakukan meskipun dengan berbagai hambatan, maka usaha guru dalam pembinaan ibadah harian anak berkebutuhan khusus tentu akan membuahkan hasil. Meskipun mengajar anak kebutuhan khusus memang bukanlah perkara mudah, seorang guru dituntut memiliki kesabaran yang begitu besar, karena jika tidak, bisa saja guru itu gagal untuk memberikan ilmu kepada siswanya tersebut. Wawancara dengan Ibu Tt mengatakan: Sebenarnya mengajar anak berkebutuhan khusus bisa dikatakan mudah dan tidak mudahnya itu tergantung dari keikhlasan guru dalam mengajar, apabila memang guru tersebut ikhlas maka semua hal akan terasa mudah.<sup>24</sup>

Cara yang dilakukan guru dalam membina praktik ibadah harian kepada peserta didik yang berkebutuhan khusus sama saja dengan cara membina dan mengajar anak normal pada umumnya. Yang membedakannya adalah pada kecepatan mereka dalam menerima pengajaran tersebut. Pembinaan salat diberikan dengan melakukan

---

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 30 April 2019.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Guru SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 03 Mei 2019.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Guru SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 03 Mei 2019.

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Guru SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 03 Mei 2019.

## **Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya**

pendekatan kepada siswa agar mau belajar, setelah itu guru akan melakukan praktek wudhu' kemudian praktik salat dari niat hingga salam.

Hasil observasi langsung peneliti ke sekolah menemukan bahwa pelaksanaan praktik wudhu' dilakukan dengan peralatan seadanya, karena di SLB Negeri Pidie Jaya belum tersedia musalla dan tempat wudhu' khusus, sehingga proses pengajaran dilakukan dengan memanfaatkan kamar mandi. Penulis melihat muncul pertanyaan-pertanyaan dari siswa yang dengan polosnya siswa bertanya kepada gurunya ternyata wudhu'nya sama ya bu dengan salat wajib, dan gurunya pun memberikan jawaban iya, wudhu' itu tetap sama untuk semua salat yang dikerjakan baik itu salat sunat ataupun wajib. Kedatangan penulis ke sekolah bertepatan dengan peserta didik yang mau melakukan praktek salat dhuha.<sup>25</sup>

### **c. Memberi motivasi**

Selain memberikan pengajaran dan praktik di kelas maupun di halaman sekolah guru-guru juga selalu memberikan semangat untuk siswa agar selalu melaksanakan salat di rumah. Semangat diberikan dengan cara memberikan pujian terhadap apa yang mereka lakukan pada saat mempraktekkan ibadah salat. Ibu An mengatakan: Saya selalu memberikan semangat kepada mereka dengan cara memuji, setiap mereka selesai melakukan praktik salat yang kami suruh di dalam kelas saya akan selalu memuji mereka dengan mengatakan anak-anak ibu sudah sangat pandai dalam melakukan salat, jadi kalau sudah di rumah jangan lupa untuk selalu dikerjakan, supaya kita tidak lupa lagi sama apa yang sudah kita pelajari, dan kalau sudah di rumah anak-anak ibu mau melakukan salat tentunya orang tua di rumah juga pasti akan merasa sangat senang dan bahagia.<sup>26</sup>

Sentot Haryanto berpendapat usaha dasar yang harus dilakukan dalam meningkatkan ketaatan beribadah yaitu memberikan pemahaman yang tepat tentang ibadah pada siswa seperti halnya memberikan pemahaman tentang salat dan cara berwudhu', melatih siswa untuk disiplin dalam menjalankan salat, hal ini dilakukan karena salat merupakan ibadah harian yang dapat membentuk kepribadian yaitu manusia yang bercirikan disiplin, tata waktu, bekerja keras, mencintai kebersihan, senantiasa berkata baik serta membentuk kepribadian.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Hasil Observasi pada tanggal 22 April 2019.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Guru SLB Negeri Pidie Jaya, tanggal 03 Mei 2019.

<sup>27</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 91.

Berdasarkan dari uraian diatas terlihat orang tua dan guru telah sama-sama melakukan usaha pembinaan ibadah salat kepada anak berkebutuhan khusus. Beberapa usaha yang dilakukan oleh guru adalah memberikan intruksi yang detail dan perlahan, Guru memberikan bimbingan secara bertahap yang disesuaikan dengan keinginan siswa, Guru melakukan praktik salat bersama semua siswa dan salah seorang guru menjadi imam. Guru memberikan motivasi kepada siswa. Motivasi yang diberikan adalah berupa sanjungan, karena dengan sanjungan mereka akan patuh kepada apa yang disuruh oleh guru. Sedangkan usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam pembinaan ibadah salat kepada anak di rumah adalah dengan memberikan keteladanan, membiasakan, memberikan nasehat dan mendisiplinkan anakanak mereka dalam mengerjakan salat.

Pembinaan salat dimulai sedini mungkin meskipun bagi anak berkebutuhan khusus penyandang tunagrahita. Karena cacat tunagrahita tidak jauh berbeda dibanding anak normal pada umumnya. Bahkan menurut Kepala Sekolah SLB anak yang memiliki kecacatan grahita sebenarnya kalau dilihat tidak terlalu banyak berbeda dengan anak normal namun dia sedikit lamban untuk mencerna informasi dan ada juga sebagian yang agak susah dalam berbicara. Dalam hadis Rasulullah SAW jelas mengatakan perintahlah anak-anakmu mengerjakan shala di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan (dimana perlu) pukullah mereka (kalau enggan mengerjakannya) di waktu usia mereka meningkat sepuluh tahun, sehingga dari hadis tersebut telah jelas bahwa, segala amal ibadah yang dilakukan harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Di mana agama Islam itu sangatlah mudah. Oleh karena itu, ketika orang tua mengajarkan anak yang berkebutuhan khusus untuk melakukan shalat, hendaklah secara perlahan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak tersebut, serta terus bekerjasama dengan guru agar tercapai semua keinginan terbaik yang diharapkan.

#### **D. Penutup**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan telah dibahas, berikut dapat diambil beberapa kesimpulan dari hasil pembahasan penelitian:

Usaha-usaha guru dan orang tua dalam pembinaan praktik ibadah harian anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Pidie Jaya adalah memberikan instruksi secara detail dan perlahan kepada siswa di dalam kelas tentang ibadah salat, menjadi model

## **Kerjasama Orang Tua dan Guru Dalam Pembinaan Praktik Ibadah Harian Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Pidie Jaya**

pada saat melaksanakan praktik salat berjamaah, mengecek aktifitas siswa di rumah dengan selalu menanyakan apakah siswa melaksanakan salat ketika di rumah ataupun tidak, dan memberi motivasi berupa sanjungan agar siswa lebih bersemangat dalam mengerjakan apa yang diajarkan oleh guru.

Sedangkan usaha orangtua adalah memberikan keteladanan berupa contoh yang baik yang diperlihatkan orangtua kepada anak mereka seperti melaksanakan ibadah salat setiap hari tanpa melewatkannya satu waktu pun, pembiasaan yang dimulai dari mereka masih kecil dengan mengajak anak ke tempat-tempat ibadah, memberikan nasehat dengan menceritakan kisah-kisah yang berisi tentang siksa yang diterima oleh orang yang tidak mau mengerjakan salat. dan mendisiplinkan diterapkan orangtua dengan mengingatkan anak ketika telah tiba waktu salat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Abu Daud Sulaiman bin Ash'ath As-Sajstani, *Sunan Abu Daud*, Bairut: Darul Fikri, 1997.
- Ahmad Sarwat, *Ensiklopedia Fikih Indonesia 4 : Zakat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Al-Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa harus Salat*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Amin Haedari, *Pendidikan Agama Islam di Indonesia : gagasan dan realitas*, Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Fiqh*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: Mutiara, 2007.
- Apriliana Krisnawati, *Kerjasama Guru Dengan Orang Tua Membentuk Karakter Disiplin siswa Kelas V SD Negeri Gembonga* Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 18 Tahun ke-5 2016.
- Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, Yogyakarta: Kata Hati, 2010.
- Bandi Delphi, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Pendidikan Inklusi*, Bandung: Rafika Aditama, 2006.
- Budi Satmoko Santoso, *Sekolah Sebagai Alternatif Mengapa Tidak*, Jogjakarta: Diva Press, 2010.

- Dadang Granida, *Pengantar Pendidikan Inklusif*, Bandung: Refika Aditama, 2015.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, Bandung: Penerbit Dipenorogo, 2010.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1999.
- Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Psikosain, 2016.
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Rosdakarya , 2002.
- Emirfan TM, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru untuk Anak dengan Diskalkulia*, Jogyakarta: Javalitera, 2013.
- Engkoswan dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, Bandung: Alfabet, 2012.
- Fahrur Mu'is, *Zakat A-Z Panduan Mudah, Lengkap, dan Praktis tentang Zakat*, Solo: Tinta Medina cet. 1.
- Najib Sulhan, *Anakku Penyejuk Jiwaku: Pola Pengasuhan Islami Untuk Membangun Karakter Positif Anak*. Bandung: Mizania, 2011.